

## **Peningkatan Hasil Belajar Materi IPS Menggunakan Metode Kolaboratif *Make a Match* dengan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Peleman 1**

**Ariffaticha Luthfia Ni'am<sup>1</sup>, Oktiana Handini<sup>2</sup>, Elinda Rizkasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail : [fia.luthfia28@gmail.com](mailto:fia.luthfia28@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi IPS dengan menggunakan metode kolaboratif *Make a Match* pada peserta didik kelas V SD Negeri Peleman 1. Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, dari 21 peserta didik hanya 8 peserta didik yang tuntas dengan prosentase ketuntasan 42,8% dan nilai rata-rata 68,95. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Peleman 1 dengan subjek penelitian peserta didik kelas V dengan jumlah 21 anak yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik Perempuan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model spiral Kemmis Dan Mc.Taggart yang didalamnya terdapat 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan(observasi), dan refleksi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model kolaboratif *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu 80,16, dan meningkat menjadi 86,33 pada siklus II. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 49,51, dan meningkat menjadi 74,28 pada siklus II. 2) Peningkatan hasil belajar materi IPS dapat dilihat dari nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar peserta didik dengan rata-rata 76,28 pada siklus I dan meningkat menjadi 82 pada siklus II, dengan prosentase ketuntasan belajar 66,66% pada siklus I meningkat menjadi 85,72% pada siklus II.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Materi IPS, Kolaboratif *Make a Match*

### **Abstract**

The aim of this research is to improve learning outcomes for social studies material using the collaborative *Make a Match* method for class V students at SD Negeri Peleman 1. Based on the results of pre-cycle activities, out of 21 students, only 8 students completed it with a completion percentage of 42,8%. and the average value is 68,95. This research was carried out at SD Negeri Peleman 1 with the research subjects being class V students with a total of 21 children consisting of 8 male students and 13 female students. The type of research that researchers use is Classroom Action Research, Kemmis and Mc. Taggart's spiral model, which includes 4 (four) stages, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques are carried out through observation, tests and documentation. The research results show that: 1) Implementing the *Make a Match* collaborative model can increase teacher and student activity. The results of observing teacher activities in cycle I were 80,16, and increased to 86,33 in cycle II. Meanwhile, the results of observing student activities in cycle I were 49,51, and increased to 74,28 in cycle II. 2) The increase in learning outcomes for social studies material can be seen from the average score and percentage of students' learning completeness with an average of 76,28 in cycle I and increasing to 82 in cycle II, with an increase in the percentage of learning completeness of 66,66% in cycle I. to 85,72% in cycle II.

**Keywords:** Learning Outcomes, Social Sciences Material, Collaborative *Make a Match* Method

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dengan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Mendidik yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Langeveld (dalam Hasbullah, 2012) mengemukakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cakap untuk melakukan tugasnya sendiri (Astawa & Tegeh, 2019).

Peningkatan kualitas Pendidikan berkaitan erat terhadap peserta didik, guru, sistem pendidikan, metode, strategi media pembelajaran yang digunakan, serta motivasi maupun dukungan orangtua serta lingkungan. Lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk peserta didik mengerti, memahami dan mengembangkan potensi serta bakat. Faktor penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada rendahnya nilai mata pelajaran.

Terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah tanggung jawab semua pihak, terutama tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Gani & Wijayanti (2014) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu kesadaran dan upaya sistematis dari pemerintah harus didasarkan pada realitas bangsa Indonesia dan berorientasi terhadap upaya mempersiapkan generasi muda dengan karakter. Pendidikan adalah suatu proses mewujudkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia yang juga bisa dimaknai sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan dan kebiasaan melalui pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan kemampuannya potensi untuk memilih kekuatan agama-spiritual, pendidikan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan IPS akan tercapai setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Jika belajar adalah proses, maka hasil dari belajar adalah hasil perubahan dari kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Wijendra, 2020). Dalam mengajarkan mata Pelajaran IPS guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan mata Pelajaran IPS (Pujiwidodo, 2016)

Selama ini dalam penyampaian materi tersebut masih dilakukan secara konvensional, dan berdasarkan hasil belajar IPS tingkat ketuntasan belajar kurang menggembirakan, yaitu hanya berkisar 42,8%, nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 85, nilai rata-rata kelas 68,95 masih jauh dari KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu 75.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat diterapkan inovasi dalam pembelajaran khususnya dengan menerapkan metode pembelajaran Make Match. Menurut Sharon yang dikutip oleh Nur Rizky Erika (2010:23) "Metode Make a Match masih diterapkan dalam pembelajaran materi berhitung, bahasa asing dan untuk menambah kosa kata". Metode pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penerapan metode Make a Match akan merangsang peserta didik untuk aktif berpikir, aktif berlatih dalam pemecahan masalah dan aktif mengangkat permasalahan yang belum dipahami dengan jelas. Sebab sebelum diterapkannya metode Make a Match, dari tahun ke tahun rata-rata tingkat kelulusan sekolah sudah tidak menggembirakan lagi.

Tujuan dari model pembelajaran make a match adalah untuk membina keterampilan, dan menemukan informasi, menumbuhkan semangat kerjasama dengan orang lain, serta membina tanggungjawab untuk memecahkan soal atau masalah yang dihadapi melalui kartu persoalan atau permasalahan (Kurniawan, 2017)

Pembelajaran kolaboratif berbeda dengan kooperatif. Pembelajaran kolaboratif lebih mengutamakan pengembangan nilai karakter melalui interaksi peserta didik secara mandiri oleh kelompok peserta didik atas persetujuan guru, mandiri, terbuka, bertenggang rasa / menghargai pendapat orang lain, santun dalam bicara, analitis, kritis dan dinamis. Metode pembelajaran kolaborasi dapat dilaksanakan melalui berbagai teknik antara lain teknik peer group learning, teknik reaksi dan response, teknik reciprocal, dan teknik yang lain yang dapat dilaksanakan secara kolaborasi yaitu interaksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah (Handini, 2016)

Menurut Handini (2020) "Pembelajaran tematik integrative di SD dapat dikembangkan dengan pembelajaran kolaboratif saintifik. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran kolaboratif saintifik yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik dan pendekatan kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif ditampilkan dengan sintak: 1) mengamati, 2) menyampaikan tujuan dan koordinasi kelompok, 3) mempresentasikan informasi, 4) mencoba melakukan, 5) membimbing kelompok, 6) penilaian kelompok, 7) mengkomunikasikan".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas (Arikunto (2009: 58). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang menggunakan tindakan praktis dan proses pengembangan, kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam proses ini, para pemangku kepentingan saling mendukung, berbekal fakta nyata dan mengembangkan keterampilan analitis. Dalam praktiknya, penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan proses penelitian. Hal ini merupakan upaya dalam memecahkan suatu permasalahan atau memperbaiki situasi kemudian mengamati implementasinya dengan cermat dalam memahami tingkat keberhasilannya.

## Desain Penelitian

Desain Penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan studi dokumentasi dari beberapa tes harian rata-rata tingkat ketuntasan belajar kurang menggembirakan yaitu hanya berkisar 42,8% dengan nilai rata-rata 68,95 dengan nilai terendah 35 dan tertinggi 85 masih jauh di bawah KKM untuk mata pelajaran IPS yaitu 75.

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data hasil penilaian aktivitas siswa sebagai berikut, 1) Siswa yang aktif menjawab apersepsi yang di sampaikan guru hanya 8 siswa atau 38,09%, sedangkan siswa yang lain pasif seakan sudah merasa diwakili peserta didi lain untuk menjawab, 2) Siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru ada 14 siswa atau 66,66% selebihnya kurang memperhatikan, melamun, ngobrol dan bahkan ada siswa yang mengganggu

teman. Siswa yang kurang memperhatikan kebanyakan duduk di deretan belakang , 3) Siswa terlibat aktif dalam diskusi berjumlah 10 siswa atau 47,61% sedang yang lain hanya mendengarkan kelompoknya, 4) Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dipahamiberjumlah 12 peserta didik atau 57,14%, peserta didik yang lain hanya sebagai pendengar dalam pembelajaran, 5) Siswa yang berani dan yakin mempresentasikan hasil diskusi hanya 8 siswa atau 38,09%, karena mayoritas siswa masih ragu-ragu.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan siklus I maka dilakukan refleksi bahwa pada pelaksanaan siklus I nilai terendah 43, nilai tertinggi 92, sedangkan nilai rata-rata dari 68,95 mengalami peningkatan menjadi 75. Presentase ketuntasan masih belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu dengan prosentase 71, 42%. Hal itu terjadi karena terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pada siklus I, seperti peserta didik kurang tertib dan kurang memperhatikan penjelasan guru dan berbicara sendiri. Oleh karena itu perlu rencana perbaikan dengan meningkatkan keaktifan peserta didik dengan memberikan reward bagi yang aktif dan tertib selama pembelajaran. Dari

Dari hasil refleksi pada siklus I juga diketahui bahwa indikator kinerja belum tercapai maka perlu dilakukan tindakan siklus II.

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh data hasil penilaian aktivitas siswa sebagai berikut : 1) Siswa yang aktif menjawab apersepsi yang di sampaikan guru hanya 15 siswa atau 71,42%, sedangkan siswa yang lain pasif seakan sudah merasa diwakili peserta didik lain untuk menjawab, 2) Siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru ada 17 siswa atau 80,95% selebihnya kurang memperhatikan karena kurang konsentrasi diajak ngobrol teman sebangku, 3) Siswa terlibat aktif dalam diskusi berjumlah 16 siswa atau 76,19% sedang yang lain masih diam memperhatikan temannya, 4) Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dipahamiberjumlah 18 peserta didik atau 85,71%, peserta didik yang lain hanya sebagai pendengar dalam pembelajaran, 5) Siswa yang berani dan yakin mempresentasikan hasil diskusi hanya 14 siswa atau 57,14%, karena mayoritas siswa masih ragu-ragu.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan siklus II maka dilakukan refleksi sebagai berikut bahwa pada pelaksanaan siklus II diperoleh nilai terendah 55, nilai tertinggi 100, sedangkan nilai rata-rata dari 75 mengalami peningkatan menjadi 82. Presentase ketuntasan pada siklus I 71, 42%. meningkat menjadi 85,71%.

Berdasarkan pemaparan hasil refleksi siklus II terjadi peningkatan pada aktifitas tindakan guru dan keaktifan peserta didik serta peningkatan hasil belajar IPS mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti, maka peneliti memutuskan tidak melanjutkan pada tindakan selanjutnya.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan metode kolaboratif Make a Match pada mata Pelajaran IPS peserta didik kelas V SD Negeri Peleman 1 dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan keaktifan maupun peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dibawah ini merupakan tabel perbandingan keseluruhan dari setiap siklus.

**Tabel 1 Perbandingan Keseluruhan Setiap Siklus**

No	Uraian	Hasil Belajar Peserta didik			Ket
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Nilai Terendah	35	43	55	Meningkat
2	Nilai Tertinggi	85	92	100	Meningkat
3	Rata-rata	68,95	76,28	82	Meningkat
4	Ketuntasan	42,85%	66,66%	85,71%	Meningkat

Berdasarkan tabel perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik meningkat sehingga hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Maka, dengan adanya penelitian ini, metode kolaboratif tipe Make a Match telah diterapkan di SD Negeri Peleman 1. Hal ini membuktikan pembelajaran aktif (active learning) mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Selain dari kemampuan peserta didik, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian belajar peserta didik yakni kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas tergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran termasuk dalam menggunakan model, metode, ataupun media pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Penerapan metode kolaboratif Make a Match pada mata Pelajaran IPS dapat dikategorikan baik, terbukti dari hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan peserta didik meningkat. Serta dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik mampu menerapkan metode kolaboratif Make a Match dengan baik; 2) Metode kolaboratif Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar materi IPS peserta didik kelas V SD Peleman 1. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai tes dari masing-masing siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar dari kondisi pra siklus yang hanya 42,85% dengan rata-rata nilai 68,95 meningkat menjadi 66,66% dengan rata-rata 76,28 pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 85,71% dengan rata-rata nilai 82.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.R.A. Ghani, & A. T. Wijayanti. Generasi Penerus Bangsa Yang Berkarakter Dan Berakhlak Mulia \*) Oleh Universitas Muhammadiyah Prof . DR . HAMKA ( UKD HEPI JABODETABEK ) Abstrak Perwujudan pendidikan yang berkualitas menjadi tanggung jawab semua pihak terutama menjadi tanggung jawab pela. September, 2014. 18–20.
- Astawa, P. A., & Tegeh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98.
- Erika, Nur Rizky. 2010. "Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Bangun Datar melalui Strategi Index Card Match (PTK Pembelajaran Matematika Kelas V SDB Bibis Luhur 1 Surakarta)" (Skripsi S-1 Progdil Matematika). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handini, Oktiana. 2016. Pembelajaran IPS Berbasis Kemampuan Berpikir Sebagai Alternatif Inovasi Pembelajaran Interaktif. Surakarta : Unisri
- Handini, Oktiana. 2020. Analysis of Collaborative Metodes in Online Thematic Learning During the Pandemic Covid-19. Surakarta
- Kurniawan, G. E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan (Make A Match) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Benda dan .... *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains ...*, 3(1), 29–34.
- Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 240–246